**BAB V**

**PENUTUP**

A. Kesimpulan

Dalam kesimpulan ini, penulis akan memaparkan kesimpulan secara menyeluruh yang berkaitan dengan pokok kajian, dan untuk mencapai tujuan penulisan.

Pandangan Alkitab tentang mati adalah putus hubungan manusia dengan Tuhan sebagai sumber hidup sehingga dikatakan bahwa dosa adalah sumber kematian. Tetapi di dalam Kristus kita sudah kembali ke dalam hubungan yang benar

f ‘ -- v!y. .

[ . \*

r ' C~:

dengan Allah sehingga kita memperoleh keselamatan yang pasti di dalam Kristus

f ■ ■■

karena itu ada hidup di balik mati.

Bagi penulis tradisi mantunu bukanlah hal yang buruk karena hal itu adalah bagian dari kebudayaan yang mesti dipertahankan keberadaannya, namun mantunu perlu diberi nilai-nilai baru yang dapat menjadi alat kesaksian Injil. Tradisi Mantunu, tidak seharusnya menciptakan persoalan sosial yang dapat menjadi siri’ bagi orang Tondon dan bagi masyarakat Toraja secara umum.

Tradisi mantunu saat ini tidak lagi berlatar belakang pandangan hidup sesudah mati, tetapi diakibatkan oleh masalah kehormatan sebuah keluarga. Mantunu dalam pandangan masyarakat keselamatan bagi arwah orang yang telah meninggal. Konsep dan pandangan tentang keselamatan tersebut tidak banyak lagi dikenal. Mantunu dilaksanakan hanya demi dan untuk kehormatan meskipun mereka mesti

tama **di** ?ang **di** Jig y an an van

tahun

tahun

tkan

**007**

mengorbankan kehormatan dan mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan serta nilai- nilai iman Kristen. Kondisi ini, tentunya merupakan suatu ancaman dan sedang menyerang kehidupan komunitas Kristen di Tondon.

Tradisi mantunu di Tondon adalah penyebab terjadinya pengeksploitasian manusia, dimana hak-hak mereka untuk hidup dalam aktivitas yang normal tersita untuk memenuhi tuntutan yang mengatas namakan adat dan pengabdian kepada orang yang mereka kasihi. Pada akhirnya, nilai-nilai etis dan moral yang berada dalam tradisi tersebut seolah-olah telah tercabut dari akarnya, sehingga kebudayaan dinilai membawa keburukan bagi masyarakat yang hidup di dalamnya.

Mantunu yang dilaksanakan secara berlebihan dan dimotivasi untuk mendapatkan penghormatan di kalangan masyarakat, membuat orang-orang yang seharusnya tidak dapat melaksanakan pesta kematian tersebut dengan jumlah hewan yang lebih besar dari orang yang memiliki stratifikasi sosial yang lebih tinggi, mendapat sikap kompromistis dari para tokoh-tokoh adat sehingga hal tersebut semakin menambah jumlah keluarga yang berkompetisi untuk memperebutkan pujian dari masyarakat yang menunjukkan bahwa kehormatan mereka terus meningkat.

Kondisi sosial kemasyarakatan dan keagamaan yang terus berubah karena dampak dari tradisi mantunu, sangat sulit dibendung baik oleh pemerintah maupun oleh gereja. Persoalannya, baik pemerintah maupun gereja mendapat keuntungan dari pelaksanaan pesta adat tersebut. Sehingga kedua lembaga tersebut yang seharusnya membawa masyarakat pada arah yang baik seolah menutup mata dengan kondisi yang terjadi di Tondon.

na dari ig dan l yang i yang

tahun

ahun

ikan

**007**

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam Bab sebelumnya bahwa akibat dari tradisi mantunu yang dilakukan secara berlebihan untuk mendapatkan kehormatan, tidak sedikit orang tua yang justru memotivasi anak-anaknya untuk menjadi pa’ Malaysia (menjadi PSK) di Malaysia, Ketertarikan mayoritas orang Tondon untuk menjadi pa’ Malaysia karena dengan berprofesi sebagai PSK (Pekeija Seks Komersil), mereka dapat menghasilkan dana yang cukup besar dalam jangka waktu yang relatif singkat bagi keperluan pesta kematian. Dan hal ini sudah berlangsung lama, seolah-olah profesi menjadi PSK telah menjadi pekerjaan yang lumrah dan tidak menimbulkan persoalan.

Pekeijaan asusila sudah pasti adalah bentuk pelanggaran norma-norma dalam adat istiadat maupun agama. Pekeijaan sebagai PSK tentu bagi masyarakat Toraja maupun daerah-daerah lain sebagai pekeijaan yang tidak dapat disetarakan dengan pekeijaan lain. Hal tersebut dapat menimbulkan rasa malu (siri’) bagi para PSK maupun bagi keluarganya, namun hal yang sebaliknya teijadi di Tondon, yang justru memotivasi anak-anak perempuan mereka untuk mengerjakan profesi tersebut.

Iman Kristen seolah hanya berada pada tataran “kulit luar” di sisi lain budaya, adat istiadat yang dikatakan mau dipertahankan konsepnya tidak jelas lagi. Sehingga teijadi kekeliruan dalam memandang budaya. Dan akibatnya, orang Tondon memandang tradisi mantunu sebagai tujuan yang dilatar belakangi kepentingan untuk mengangkat kehormatan keluarga.

3. Saran-Saran

Untuk mengatasi masalah sosial kemasyarakatan yang ada di Tondon, dibutuhkan keseriusan dari pihak gereja untuk mengatasi masalah tersebut, sebagai lembaga yang bertugas dan bertanggung jawab untuk menggembalakan umat Tuhan. Yang jelasnya kita tidak dapat menutup mata akan apa yang teijadi disana. a. Untuk Para Pelayan Dalam Jemaat.

Pendekatan terhadap tokoh-tokoh masyarakat dan adat sangat penting untuk mencari jalan keluar dari persoalan tersebut. Maksudnya, gereja perlu mengambil langkah-langkah persuasif dan preventif untuk mengatasi masalah tersebut Persoalan di Tondon adalah masalah serius yang telah mencemari kehidupan komunitas Kristen di sana. Letak persoalan bukan apa yang teijadi di Malaysia, tetapi apa yang teijadi di Tondon. Ini masalah konsep dan pandangan tentang budaya tradisi yang tercipta secara lokal di Tondon.

Pelaksanaan pesta adat seperti Rambu Tuka’ dan Rambu Solo’ yang didalamnya terdapat tradisi mantunu, sangat penting untuk ditempatkan dalam posisi yang sebenarnya. Karena kekristenan tidak hadir untuk merusak nilai-nilai budaya tetapi hadir untuk memberi makna yang lebih positif bagi adat istiadat dan tradisi, agar dapat dijadikan sebagai kesaksian di tengah-tengah lingkungan sosial- kemasyarakatan.

Apa yang teijadi dan telah dilakukan adalah suatu sistem yang mesti diputuskan kesinambungannya. Mantunu bukanlah tujuan yang membuat seseorang atau keluarga harus mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan dan mengeksploitasi demi

na dari ig dan

; yang t yang

tahun

ahun

Jcan

**007**

kepentingan harkat dan martabat. Martabat manusia atau seseorang tidak hanya berhubungan dengan kehidupan kini dan disini tetapi juga berhubungan dengan masa depan. Pesta kematian adalah wujud ungkapan kasih sayang terhadap orang-orang yang kita kasihi, tetapi bukan pula berarti dengan alasan itu seseorang atau keluarga kehilangan kebijaksanaan untuk mempertahankan jati diri sebagai orang Toraja dan sebagai orang yang beriman Kristen.

b. Saran Untuk Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja.

1. Agar mata kuliah kebudayaan Toraja semakin diperdalam. Khususnya dalam hal kontekstualisasi Injil dalam budaya, hal tersebut menjadi penting karena mayoritas mahasiswa yang menuntut di STAKN (Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja) akan berorientasi pada pelayanan di tengah-tengah masyarakat dan gereja di Tana Toraja agar mahasiswa memiliki pemahaman dan pengertian yang lebih mendalam tentang adat dan Injil.
2. Penulis mengharapkan agar rekan-rekan mahasiswa berupaya terus menggali dan memahami budaya lokal yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita untuk dilestarikan dan dikembangkan berdasarkan terang Injil demi dan untuk kesaksian Kristen di Tana Toraja dan bagi orang Toraja.

na dari lg dan

; yang i yang

tahun

i-

ahun

kan